

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kepercayaan diri individu dapat dipengaruhi oleh pengenalan akan berbagai media sosial untuk digunakan sebagai media berkomunikasi secara interaksi personal. Pertukaran informasi yang dilakukan melalui media sosial membuat terpengaruhnya individu secara personal, salah satunya kepercayaan diri (Ranjani & Fauzi, 2018). Kepercayaan diri yang dimiliki oleh individu menjadi aspek penting untuk menjalankan aktualisasi diri. Individu yang memiliki kepercayaan diri atas kapabilitasnya akan membentuk jiwa sehat dan tindakan positif, hal ini dapat membantu menghadapi tantangan hidupnya. Permasalahan kepercayaan diri akan menyebabkan hambatan perkembangan pada proses sosialisasi, pengenalan atas diri, pengembangan atas potensi diri, serta tugas perkembangan yang dimiliki individu (Riyanti & Darwis, 2020).

Kepercayaan diri menurut McClelland (dalam Hidayati & Savira, 2021) merupakan kontrol secara internal, perasaan yang mempunyai sumber kekuatan pada diri, sadar akan kapabilitas, dan memiliki tanggung jawab pada keputusan yang diambil. Individu yang memiliki kepercayaan diri atas kapabilitasnya akan membentuk jiwa sehat dan tindakan positif, hal ini dapat membantu menghadapi tantangan hidupnya (Amri, 2018). Dalam melakukan penilaian atas kepercayaan individu, terdapat beberapa sumber yang menjelaskan terkait dengan aspek-aspek kepercayaan diri pada individu. Menurut Lauster (2015) terdapat beberapa aspek dari

individu yang memiliki kepercayaan diri positif yaitu bertanggung jawab, percaya akan kapabilitas diri, rasional, objektif, dan optimis.

Permasalahan kepercayaan diri akan menyebabkan hambatan perkembangan pada proses sosialisasi, pengenalan atas diri, pengembangan atas potensi diri, serta tugas perkembangan yang dimiliki individu (Riyanti & Darwis, 2020). Remaja yang memiliki kepercayaan diri, akan memiliki kemampuan lebih dalam penyesuaian diri dan mempunyai keyakinan atas kapabilitas diri. Kepercayaan diri akan memberikan pengaruh pada tugas perkembangan remaja dalam pembentukan identitas diri (Putro, 2017). Kepercayaan diri menjadi pemahaman remaja dalam menyesuaikan diri yang berpengaruh pada pembentukan identitas diri.

Peneliti melakukan wawancara dengan tiga narasumber berusia remaja antara 13 – 21 tahun di Kota Semarang tentang kepercayaan diri berdasarkan aspek-aspek kepercayaan diri pada individu yang menggunakan media sosial TikTok. Narasumber pertama berinisial "CY" berusia 17 tahun, hasilnya sebagai berikut:

"Percaya-percaya aja, tapi lebih ke gak pede buat nunjukinnya. Ya karena nganggep kemampuan yang aku punya biasa aja dan banyak yang punya juga. Belum ada cara buat ngatasin rasa ragunya, soalnya menurutku kemampuanku masih biasa aja. Aku pake TikTok, dampaknya lebih ke balik tambah ragu sama kemampuan sendiri soalnya banyak yang lebih jago daripada aku."

Narasumber kedua berinisial "IH" berusia 21 tahun, hasil wawancara sebagai berikut:

"Percaya dong, caranya dikembangin biar kemampuannya semakin baik lagi. Kalo ragu, pasti kadang-kadang ada karena ngeliat pencapaian orang lain kaya mikir kok aku masih di sini-sini aja mereka udah di sana. Sebenarnya cukup susah ya, apalagi buat jadi ngeraguin diri kalo ngebandingin diri sama orang lain. Pake TikTok, setiap hari buat lihat postingan orang"

lebih. Di TikTok juga ya, yang buat ngebandingin pencapaian diri sama orang lain.”

Narasumber kedua berinisial “VK” berusia 19 tahun, hasil wawancara sebagai berikut:

“Kurang, masih banyak yang kemampuannya lebih baik soalnya. Yaapa ya kalo nunjukin, masih ragu-ragu ke kurang yakin orang lain seneng. Belom nemu cara ngatasinnya yang ngefek, jadi memang ke kurang yakin kemampuan sendiri aja. Iya pake TikTok, sering juga posting-posting cuma kalo dapet view likesnya dikit jadi mikir napao ya ini apa masih kurang bagus.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan apabila ketiga narasumber memiliki keraguan atas kemampuan yang dimiliki oleh dirinya. Didasarkan pada aspek kepercayaan diri positif menurut Lauster (2015) salah satunya ada percaya akan kapabilitas diri. Ketidakpercayaan akan kemampuan sendiri menunjukkan apabila individu tidak menunjukkan kepercayaan atas kapabilitas dirinya. Alasan ketidakpercayaan akan kemampuan didasari anggapan apabila kemampuan orang lain lebih baik dibandingkan dirinya. Ketidakpercayaan remaja akan dirinya, dapat memunculkan hambatan pada diri. Begitupun sebaliknya, dengan sikap percaya diri dapat mengarah kepada tindakan positif.

Remaja yang memiliki kepercayaan diri akan membentuk jiwa sehat dan tindakan positif, hal ini dapat digunakan untuk membantu menghadapi tantangan hidupnya. Kepercayaan diri yang rendah akan menyebabkan hambatan perkembangan pada proses sosialisasi, pengenalan atas diri, pengembangan atas potensi diri, serta tugas perkembangan lainnya (Riyanti & Darwis, 2020). Kegagalan tahapan ini akan menghambat tugas perkembangan untuk tahap lanjutannya.

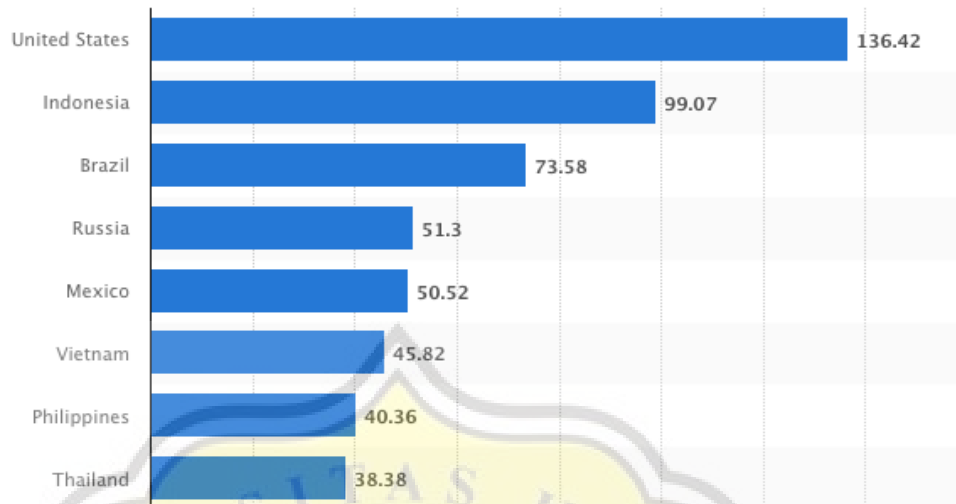
Pada masa remaja, individu mengalami perubahan fisik dan perkembangan psikis, membuat terpengaruhnya rasa kepercayaan diri remaja. Fase dimana remaja mengalami masa transisi dari anak-anak ke dewasa menyebabkan perubahan secara fisik atau psikis. Pada kondisi ini, remaja mampu mengalami situasi krisis ketika masa pencarian identitas yakni krisis identitas ketika individu tidak mampu mengambil keputusan untuk kehidupannya secara jangka panjang (Ajhuri, 2019). Pentingnya peranan rasa percaya diri dalam kehidupan remaja karena berkaitan dengan rasa percaya diri akan memiliki keyakinan atas kapabilitas yang dimiliki. Faktor-faktor yang memengaruhi kepercayaan diri yaitu konsep diri, kemampuan individu, dan interaksi sosial (Ghufron & Risnawitaq, 2010). Interaksi sosial yang dapat dilakukan termasuk ke dalam penggunaan media sosial.

Kondisi perkembangan teknologi, menyebabkan kehadiran media sosial membuat mudahnya interaksi dan hubungan yang dijalin antar individu. Hal ini membuat penggunaan media sosial menjadi salah satu media yang kerap digunakan sebagai media berinteraksi sosial pada era perkembangan teknologi. Mudahnya akses jejaring media sosial sebagai membuat remaja tidak mempertimbangkan akan dampak baik atau buruknya yang diperoleh (Abidin & Fahmi, 2018). Pada remaja yang belum memiliki psikologis secara matang, penggunaan media sosial secara berlebih dapat memunculkan dampak psikologis yaitu kepercayaan diri (Nufus, Maharani, & Zahro, 2022).

Pada perkembangannya, media sosial menawarkan kemudahan bagi penggunanya. Keberadaan internet memberikan dampak negatif dan

banyak remaja memanfaatkan kecanggihan teknologi sebagai cara untuk memperoleh kepopuleran. Bahkan, dalam realitasnya kebanyakan remaja tidak dapat melepaskan diri dari media sosial karena dengan keberadaan media sosial mampu membantu memenuhi berbagai kebutuhan untuk memperoleh sarana informasi maupun hiburan (Cahyono, 2018). Kemunculan dari berbagai *platform* aplikasi media sosial yang mampu digunakan. Salah satunya TikTok yang mampu mendukung pembuatan video dengan fasilitas fitur menarik. Individu mengenal berbagai media sosial untuk digunakan sebagai media berkomunikasi interaksi personal.

TikTok menjadi *platform* yang digunakan untuk mengunggah video pendek serta mengalami perkembangan secara pesat pada tahun 2019 lalu. Perkembangan popularitas dari TikTok digambarkan dengan banyaknya unduhan pada aplikasi TikTok di seluruh dunia mencapai 10 miliar berdasarkan data (sensortower.com, 2022) hingga Juli 2022. Pada April 2022 Indonesia bahkan menjadi pasar kedua mayoritas pengguna TikTok setelah Amerika sebesar 99,07 juta (statista.com, 2022). Pengguna TikTok didominasi dengan usia 18 – 24 tahun dengan persentase 40% (ginee.com, 2021). Berdasarkan data tersebut, menggambarkan apabila pengguna media sosial TikTok di Indonesia berdasarkan demografi usianya didominasi oleh usia remaja.



Gambar 1.1. Data Pengguna TikTok di Dunia
Sumber: statista.com (2022)

Media sosial yang dapat memberikan dampak negatif dan positif, tergantung pada karakteristik dari pengguna media sosial. Dampak positif media sosial yakni mengembangkan jaringan pertemanan dan memperoleh berbagai informasi bermanfaat, sedangkan dampak negatif dari media sosial yaitu tidak keseluruhan pengguna media sosial menggunakan secara bijak dan mampu memicu hal negatif (Putri, Nurwati, & Budiarti, 2016). Dampak positif dari TikTok, dapat memberikan kesempatan bagi individu dalam melakukan pengekspresian diri dalam media sosial. Pada riset yang dilakukan oleh Global Authenticity Study oleh Nielsen (dalam Anonim, 2021) menggambarkan apabila 67% responden yang menggunakan TikTok mampu lebih bebas dan percaya diri mengekspresikan dirinya secara utuh. Dampak negatif dari TikTok menurut Sabir, Nasim, Majid, Mahmud, dan Sabir (2020) dapat memunculkan *inferiority complex* yang dapat menyebabkan seseorang jauh dari masyarakat, putus asa, dan kekurangan kepercayaan diri (Yang, Qiu,

Jiang, Xia, Li, Li, Luo, Liu, & Meng, 2023). Hal ini dapat menyebabkan kurangnya rasa percaya individu akan kemampuan dirinya.

Penggunaan media sosial tinggi pada remaja dapat berdampak pada hilangnya identitas diri dari remaja karena adanya perbedaan tampilan di media sosial dengan pada kehidupan sehari-hari (Felita, Siahaja, Wijaya, Melisa, Chanda, & Dahesihsari, 2016). Menurut Drakel, Pratiknjo, dan Mulianti (2018) menjelaskan apabila tingginya penggunaan media sosial dapat menyebabkan perubahan cara berperilaku dan berpikir individu. Didukung dengan penelitian Sabir et al. (2020) yang menyatakan jika TikTok memberikan dampak negatif pada kepribadian individu yang menyebabkan munculnya inferioritas pada kaum muda.

Interaksi sosial yang dilakukan melalui penggunaan media sosial yaitu TikTok dapat memengaruhi kepercayaan diri remaja menjadi semakin rendah. Didasarkan pada penelitian Savira, Rifal, dan Wayunengsih (2022) menyatakan apabila tingginya penggunaan media sosial, meningkatkan kemungkinan timbulnya depresi yang disebabkan sikap membandingkan diri sendiri dengan pengguna media sosial lainnya yang menyebabkan timbulnya pandangan negatif dan ketidakpercayaan atas diri sendiri. Selaras dengan hasil wawancara yang menunjukkan apabila remaja memiliki sikap tidak percaya dan memunculkan sikap membandingkan diri sendiri dengan orang lain yang menyebabkan munculnya persepsi negatif pada diri sendiri. Sikap ketidakpercayaan kepada diri sendiri menunjukkan adanya sikap tidak percaya diri yang disebabkan oleh penggunaan media sosial TikTok.

Penelitian terdahulu menunjukkan apabila terdapat hubungan positif antara penggunaan media sosial TikTok dan kepercayaan diri (Palupi, Meifilina, & Harumike, 2020). Sementara itu, terdapat penelitian yang menghasilkan apabila dengan penggunaan media sosial TikTok dapat menyebabkan rendahnya kepercayaan diri (Nufus et al., 2022). Pelaksanaan penelitian didasari mengisi kesenjangan penelitian terdahulu yang menghasilkan hasil penelitian yang berbeda. Pada penelitian yang dilakukan menggunakan objek penelitian berupa remaja di Kota Semarang karena memiliki kemungkinan terkena dampak negatif dari penggunaan media sosial TikTok yang memengaruhi cara pandang remaja atas kemampuan dirinya yang disebabkan adanya sikap membandingkan diri dengan unggahan orang lain.

1.2. Tujuan Penelitian

Berlandaskan pada rumusan masalah di atas, tujuan dalam penelitian yang dilakukan yaitu, “Mengetahui hubungan penggunaan media sosial TikTok dengan kepercayaan diri pada remaja di Kota Semarang.”

1.3. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian diharapkan mampu memberi kebermanfaatan bagi bidang psikologi sosial terkait dengan penggunaan media sosial dengan kepercayaan diri remaja.

b. Manfaat Praktis

Penelitian diharapkan mampu memberi referensi dan acuan wawasan bagi masyarakat terkait dengan hubungan antara penggunaan media sosial TikTok dengan kepercayaan diri remaja, terutama di Kota Semarang.

